

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Realitas teknologi berkembang semakin pesat dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan ini menandakan kemajuan teknologi yang dahsyat dan menyentuh seluruh sendi kehidupan manusia. Hal ini, tentu sangat memengaruhi kehidupan manusia. Di satu sisi, kemajuan teknologi lebih mempercepat komunikasi, proses produksi dan layanan jasa manusia. Teknologi menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Di sisi lain, kemajuan teknologi membawa pengaruh negatif dan destruktif bagi manusia. Di bidang komunikasi dan informasi misalnya, ada kenyataan tentang kecanduan *smartphone* yang tidak bisa terbendung. Fenomena *phubbing* semakin marak. Orang bersikap acuh terhadap rekan bicara karena ia lebih menyibukan diri dengan *smarthphone*. Fenomena ini membuat manusia bersikap asosial terhadap sesama di sekitarnya.

Bereksplorasi dalam jagat virtual seperti membalas pesan lewat *Shortmessages, Whatsapp, Twitter, Instagram, dan Messenger*, mengunggah dan mengunduh gambar atau video, membaca berita-berita hangat, menonton cuplikan-cuplikan menarik di *YouTube* dan aplikasi-aplikasi lainnya, adalah fenomen umum tentang kesibukan manusia dalam ruang virtual. Hanya dalam hitungan detik, ada pesan tersampaikan. Sekali *klik* manusia mengakses banyak hal, dan ia semakin *at home* dengan internet.¹ Manusia semakin betah “berumah” dalam ruang digital. Sejak pandemi *Covid-19*, ketika kontak fisik dan pertemuan luring dibatasi, teknologi sangat membantu manusia untuk menjalin komunikasi lewat dunia virtual. Pertemuan, seminar, perkuliahan, kegiatan sekolah, semuanya dilakukan melalui ruang virtual. Ruang publik diganti dengan ruang virtual. Sebagai akibat dari situasi ini, pasar konvensional semakin sepi. Transaksi dalam ruang digital atau belanja *online* melalui *platform Lazada dan Shopee*, kini banyak diminati masyarakat.

¹ F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 10.

Perlahan-lahan peran media cetak menjadi kurang relevan. Semakin banyak manusia beralih ke media *online* dengan mediasi internet. Hampir semua informasi bisa diakses secara *online*. Sebagai akibat, muncul *technomania* atau sikap ketergantungan mutlak kepada teknologi. Orang berada dalam situasi ‘ketagihan’ terhadap teknologi.

Manusia berpikir dan merasa bahwa teknologi adalah segala-galanya. Ia perlahan-lahan diseret ke dalam situasi ini. Untuk hal seperti ini, Joko Pinurbo menulis “Doa Orang Sibuk yang 24 Jam Sehari Berkantor di Ponselnya”² sebagai kritikan terhadap fenomena kecanduan *smartphone*. Dalam nada yang sama, Menezes melihat bahwa kehidupan manusia dewasa ini telah diatur oleh alam kedua yang bersifat artifisial sebagai hasil teknologi.³ Teknologi tidak hanya melengkapi apa yang kurang dalam alam pertama, tetapi juga menggantikannya.⁴ Kondisi seperti ini, dijelaskan Erich Schmidt dan Jared Cohed sebagai era baru peradaban virtual.⁵

Pengaruh dan tuntutan teknologi membuat manusia semakin diperbudak.⁶ Segala nilai lain dapat dikorbankan.⁷ Semua hal yang disajikan layar virtual menyebabkan jalinan relasi antara manusia menjadi kurang autentik. Manusia hanyut dalam pesona teknologi dengan segala kemajuannya dan sebagai akibat, ia melupakan jati dirinya sebagai manusia. Sejalan dengan keadaan seperti ini, Hardiman melihat pergeseran makna tentang manusia dari *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada, ke *premo ergo sum*, aku klik maka aku ada.⁸ Bukan aktivitas berpikir (*I think*) yang membuat manusia eksis, melainkan aktivitas berselancar (*I browse*) yang membuat manusia eksis. Dalam nada yang sama, Sheery Turkle menyebut kultur baru ini sebagai budaya “selalu terhubung” (*always-on*).⁹

² Joko Pinurbo, *Kumpulan Puisi: Perjamuan Khong Guan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 32.

³ J. Inocencio Menezes, *Manusia dan Teknologi: Telaah Filosofis J. Ellul* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 9.

⁴ *Ibid.*

⁵ Erich Schmidt dan Jaren Cohen, *Era Baru Digital: Cakrawala Baru Negara, Bisnis dan Hidup Kita* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm. 6.

⁶ *Ibid.*, hlm. 26.

⁷ *Ibid.*

⁸ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 15.

⁹ Sheery Turkle, *Alone Together: Why We Except More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), hlm. 154.

Seberapa aktif kita di dalam dunia media sosial, menentukan bagaimana kita menjadi manusia.¹⁰

Ciri manusia tidak lagi dilihat sebagai *homo sapiens*, makhluk berakal budi yang bijaksana, tetapi sebagai *homo digitalis*, manusia yang bertumpu pada jari-jemari.¹¹ Ide tentang *homo digitalis* yang diperkenalkan Capurro pertama-tama bukan sebagai pengguna gawai, tetapi lebih dari pada itu, cara manusia bereksistensi ditentukan oleh aktivitas tindakan digital seperti *uploading*, *chatting*, *posting*, dan lain sebagainya.¹² Manusia diperalat dan dikuasai teknologi. Cara berpikirnya dikomando oleh dewa teknologi.¹³ Penggunaan *smartphone* yang berlebihan di sosial media dapat memicu gangguan kesehatan seperti *nomophobia* (*no mobile phone phobia*). Ini adalah kecenderungan ketika seseorang tidak bisa bebas dari *handphone*.¹⁴ Terlepas dari itu semua, teknologi tidak dapat ditolak, kita tidak dapat hidup tanpa teknologi.¹⁵ Teknologi memberi banyak kemudahan di dalam kehidupan manusia, dan hal yang mencemaskan yaitu manusia terseret ke dalam dunia teknologi tanpa kendali yang kuat.

Di tengah perkembangan teknologi yang kian signifikan, manusia mesti mencari jati dirinya, memaknai dunianya, meneropong lebih jauh eksistensinya, dan memperjuangkan autentisitasnya. Berkenaan dengan kompleksitas drama eksistensi manusia, filsafat Martin Heidegger menjadi amat penting. Hemat Hardiman, karyanya *Being and Time* menggambarkan eksistensi manusia sebagai *Dasein*, suatu cara berada-di-dunia sebagai suatu “pertarungan” dalam keterlemparan (*Geworfenheit*) antara autentisitas dan inautentisitas.¹⁶ Kondisi inautentisitas adalah bagian dari keterlemparan itu. Menurut Heidegger sebagaimana dijelaskan Hardiman, kesadaran akan keterlemparan ke dalam dunia tanpa mengetahui dari mana kita berasal dan ke mana kita pergi, menimbulkan rasa

¹⁰ Yulius Suroso, “Dunia Digital sebagai Ada-Bersama-Dunia”, *Jurnal Filsafat Driyarkara*, 39:2 (Jakarta: 2018), hlm. 37.

¹¹ F. Budi Hardiman, *loc. cit.*

¹² Yulius Suroso, *op. cit.*, hlm. 39.

¹³ Kasdin Sihotang, “Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital”, *Jurnal Respons*, 22:2 (Jakarta Selatan: Desember 2017), hlm. 240.

¹⁴ Glen G. Sparks, *Media Effects Research: A Basic Overview* (Washington: Wadsworth, 2013), hlm. 275-276.

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 25.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 158.

bergidik (*Unheimlichkeit*).¹⁷ Untuk meredakan rasa bergidik itu, manusia berusaha masuk ke dalam kesibukan-kesibukan praktis dan membenamkan diri dalam kesibukannya.¹⁸ Hal seperti ini, tandas Hardiman, membuat *Dasein* tidak lagi terhubung dengan momen primordialnya yang asli (keterlemparan). Sebagai akibat, manusia menjadi inautentik/tidak sejati (*Uneigentlich*).¹⁹ Dalam konteks seperti ini, Hardiman melihat bahwa Heidegger secara tepat menggunakan konsep *Das Man*²⁰ untuk menggambarkan cara berada manusia di dunia yang telah larut dalam keseharian dan di dalam suatu kerumunan.

Esensi intensionalitas kesadaran dijelaskan Heidegger sebagai keterarahan kepada dunia. Dalam konteks ini, Felix Baghi melihat bahwa eksistensi manusia dipikirkan sejauh berhubungan dengan gemuruh dan desakan kesibukannya di tengah dunia di mana manusia tercebur dalam kondisi anonim dan impersonal.²¹ Secara eksistensial, manusia terlebur dalam suatu cara berada secara umum (*being in general*). Manusia mengurus dunia, sibuk dan bahkan cemas dengan seluruh situasi di tengah dunia. Ia berpikir, mencari, bertanya, mempersoalkan lalu menemukan jawaban untuk dirinya sendiri. Ia bekerja, mengumpulkan lalu menikmati untuk dirinya sendiri: ia tenggelam dalam kesibukan hidupnya.²² Jeremias Jena melihat bahwa manusia menghayati adanya-di-dunia dengan menenggelamkan seluruh situasinya di dalam dunia yang sudah ada (*ready-to-hand*).²³ Dengan membenamkan diri dalam dunia sehari-hari, manusia kehilangan autentisitasnya dan bahkan ia kehilangan jati dirinya sebagai pribadi.²⁴

Konsep ‘Ada Anonim’ dalam pandangan Levinas harus dilihat sebagai suatu kritik terhadap ontologi Heidegger. Sebagaimana dijelaskan Bertens, konsep tentang ‘Ada’ dalam filsafat Heidegger terlalu anonim.²⁵ Terleburnya manusia

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 157.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 158.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 165.

²¹ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 57.

²² *Ibid.*

²³ Jeremias Jena, “Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik dan Relevansinya bagi Pelayanan Kesehatan”, *Jurnal Melintas*, 31:2 (Bandung: Agustus 2015), hlm. 110.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 287.

dalam dunia secara umum dilihat Levinas sebagai fakta impersonal yang menenggelamkan segala sesuatu ke dalam realitas anonim. Di dalam realitas ini, hanya ada situasi yang tercampur-baur, tidak ada subjek dan tidak ada referensi.

Dalam filsafatnya, Levinas menawarkan pandangan tentang pembebasan dari situasi anonim melalui filsafat tentang ‘Yang Lain’. Dalam filsafat Levinas, konsep tentang ‘Yang Lain’ selalu dikontraskan dengan konsep tentang ‘Yang Sama.’²⁶ ‘Yang lain’ merepresentasi ketakberhinggaan, dan yang eksterior. Sementara itu, ‘Yang sama’ menggambarkan totalitas subjek yang egoistik, dan selalu sibuk dengan dunia dirinya. Kita hanya dapat mengerti siapa itu ‘Yang Lain’ melalui jalan etika sebagai jalan pembebasan dari totalitas diri yang egoistik. Di sini, Levinas menegaskan relasi yang tak terpisahkan antara metafisika dan etika. Etika adalah filsafat pertama (*ethics as first philosophy*),²⁷ tanggung jawab untuk ‘Yang Lain’ adalah fakta pertama cara berada manusia di dunia.

Menurut Paul Marcus, gagasan Levinas tentang ‘Ada Anonim’ menggambarkan usaha setiap manusia untuk membebaskan diri dari “beban eksistensial” (*burden of existing*) secara umum, yaitu suatu cara berada tanpa subjek, dan tanpa referensi, yaitu keterarahan menuju kesadaran baru tentang suatu cara berada-di-dalam dunia, yang memiliki makna etik melalui tanggung jawab untuk Yang Lain.²⁸ Cara untuk menghentikan gemuruh ‘Ada Anonim’ adalah bertanggung jawab untuk Yang Lain.²⁹ *Being-for-the-Other* adalah jalan keluar terbaik dari kenyataan fakta ‘Ada Anonim’ dan ‘Ada Totalitas yang Egoistik.’³⁰

Perhatian utama karya ilmiah ini adalah fakta ‘Ada Anonim’ dalam filsafat Levinas. Fakta ini menggambarkan keberadaan tanpa subjek, tanpa berada, tanpa nama, atau suatu cara berada secara umum (*being in general*). Pandangan ini ditulis Levinas dalam karya *Existence and Existents*, karya awal yang ditulis selama di kamp konsentrasi Jerman. Menurutnya, realitas penderitaan yang dialami para

²⁶ *Ibid.*, hlm. 291.

²⁷ Emmanuel Levinas, *The Levinas Reader*, ed. Sean Hand (Oxford: Basil Blackwell, 1989), hlm. 75.

²⁸ Paul Marcus, *op. cit.*, hlm. 77.

²⁹ Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, penerj. Richard A. Cohen (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985), hlm. 52.

³⁰ Paul Marcus, *op. cit.*, hlm. 79.

tahanan perang sangat menyedihkan. Thomas Tjaya menggambarkan bahwa ingatan akan peristiwa mengerikan itu muncul seperti tumor yang tak disembuhkan.³¹ Situasi mencekam selama di kamp turut memengaruhi seluruh pandangannya dalam buku itu. Dalam karyanya, Levinas menjelaskan realitas yang ia namakan *the there is (il ya)*. *The there is* adalah *the phenomenon of impersonal being*,³² yaitu suatu realitas ada anonim yang berada secara umum seperti contoh yang Levinas gambarkan dalam frasa ‘*it is raining*’ atau ‘*it is hot*’.³³ *The there is* mengungkapkan keadaan tanpa subjek. Ia menggambarkan keadaan itu seperti suatu ketidakhadiran di mana identitas subjek tenggelam di dalam keadaan secara umum (*a sans-soi*).³⁴ Fakta *the there is* atau keberadaan secara umum adalah fakta yang tidak dapat disangkal. Orang tidak bisa menghindari pengalaman *the there is* karena ia tenggelam di dalam suatu keberadaan secara umum.³⁵

Dalam filsafat Levinas, fakta tentang ‘Ada Anonim’ menggambarkan suatu kondisi subjek yang secara umum terlebur dalam situasi tanpa nama, tanpa identitas, dan situasi itu bersifat impersonal. Dalam keadaan seperti ini, yang terjadi adalah situasi *chaos* karena segala sesuatu terlebur, direduksi, diabaikan. Subjek manusia direduksi ke dalam situasi ‘Ada Anonim,’ suatu keadaan yang dapat menimbulkan *horor* atau kengerian di mana identitas dan subjektivitas manusia sama sekali belum tampak jelas.

Situasi anonim seperti ini dapat digambarkan seperti suatu keadaan yang gemuruh yang didengar ketika seseorang meletakkan cangkang kosong di dekat telinga, seolah-olah kekosongan penuh, seolah-olah kesunyian yang bisung, atau suatu kesunyian yang ribut.³⁶ Situasi yang paradoks seperti ini terasa mencekam, dan tak tertahankan, suatu kengerian yang tak henti-hentinya menimbulkan insomnia.³⁷ Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: “*When you were a child and*

³¹ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm. 2.

³² Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, *op. cit.*, hlm. 48.

³³ Emmanuel Levinas, *The Levinas Reader*, *op. cit.*, hlm. 29.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Emmanuel Levinas, *The Levinas Reader*, *loc. cit.*

³⁶ Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity*, *op. cit.*, hlm. 47.

³⁷ Paul Marcus, *Being for The Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis* (Milwaukee: Marquette University Press, 2008), hlm. 78.

someone tore you away from the life of the adults and put you to bed a bit too early, isolated in the silence, you heard the absurd tie in its monotony as if the curtains rustled without moving.”³⁸ Dalam situasi anonim seperti ini, anak mengalami kesulitan mengendalikan dirinya untuk beristirahat. Seluruh dirinya diserbu kengerian (*horror*) dan kepanikan (*panic*). Ia disergap oleh impersonalitas, kesadarannya didepersonalisasi. Ia dihantui pengalaman horor seiring larutnya malam. Ia mengamati apa yang tidak dapat dilihat dan mendengarkan apa yang tidak dapat didengar. Ia mengalami insomnia, suatu keadaan terjaga dalam kewaspadaan atau pengalaman terjaga dalam kegelapan.³⁹

Filsafat Emmanuel Levinas tentang ‘Ada Anonim’ ini menarik perhatian penulis untuk mengonfrontasikannya dengan realitas desubjektivitas manusia dalam dunia teknologi. Meneropong fenomena yang terjadi dewasa ini, kita menyaksikan realitas kehidupan manusia yang tenggelam di dalam pengaruh teknologi. Manusia sibuk di dalam urusan teknis. Seluruh kesadaran, pikiran, perasaan dan bahkan seluruh cara beradanya tercebur di dalam kondisi ‘Ada Anonim,’ tanpa subjek, tanpa nama. Subjek manusia terlebur dalam anonimitas. Dalam situasi seperti ini, teknologi seakan mengambil posisi manusia sebagai subjek yang aktif.

Menurut Inocencio Menez, manusia terlebur dalam mekanisme teknik yang melibatkan banyak sistem yang telah terancang dengan sistematis dan otomatis.⁴⁰ Otonomi dirinya dikikis perlahan-lahan.⁴¹ Subjektivitas dan identitasnya seolah tidak diperhitungkan. Manusia didesubjektivikasi atau didepersonalisasi. Fakta ini mendorong Heidegger untuk berfilsafat tentang teknologi. Bagi Heidegger, teknologi tidak hanya sekadar alat atau instrumen semata. Teknologi memiliki makna esensialnya.

Eksistensi manusia yang telah dipengaruhi oleh teknologi sebagaimana yang diuraikan di atas, menyisakan celah yang perlu ditelusuri lebih jauh dan

³⁸ [Ketika Anda masih kecil dan seseorang menarik Anda dari kehidupan orang dewasa dan menidurkan Anda terlalu dini, terisolasi dalam kesunyian, Anda mendengar sesuatu yang ganjil dalam kemonotonannya seolah-olah tirai berdesir tanpa bergerak]. *Ibid.*

³⁹ Michael Purcell, *Levinas and Theology* (New York: Cambridge, 2006), hlm. 89.

⁴⁰ J. Inocencio Menezes, *op. cit.*, hlm. 17.

⁴¹ Erich Schmidt dan Jaren Cohen, *op. cit.*, hlm. 280-281.

direfleksikan lebih dalam. Di tengah perkembangan teknologi yang kian pesat yang membuat manusia seakan menyatu dan tenggelam di dalamnya, refleksi mendalam perlu dibuat untuk melihat hubungan manusia dan teknologi secara baik dan benar. Refleksi ini bertujuan agar pengaruh teknologi tidak mereduksi manusia menjadi subjek anonim, dan impersonal, terlebih dengan pelbagai dampak destruktif yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, skripsi ini dikaji dengan judul: **ADA ANONIM MENURUT EMMANUEL LEVINAS DAN RELEVANSINYA DENGAN DESUBJEKTIVITAS MANUSIA DALAM FILSAFAT TEKNOLOGI HEIDEGGER** sebagai studi tentang filsafat Levinas dan pengaruh Heidegger terhadap teknologi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak diteliti dalam karya ilmiah ini adalah “bagaimana menjelaskan relevansi antara gagasan Emmanuel Levinas tentang ‘Ada Anonim’ dengan realitas desubjektivitas manusia dalam terang filsafat teknologi Heidegger?” Untuk menjawab masalah utama ini, penulis membuat penelitian lebih jauh melalui alur berpikir sesuai pertanyaan-pertanyaan berikut ini: *Pertama*, apa itu ‘Ada Anonim’ menurut filsafat Emmanuel Levinas? *Kedua*, bagaimana terjadinya desubjektivitas manusia dalam filsafat teknologi Heidegger? *Ketiga*, bagaimana gagasan ‘Ada Anonim’ Emmanuel Levinas menjadi dasar untuk menjelaskan realitas desubjektivitas manusia yang dipengaruhi oleh teknologi?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk: *Pertama*, menjelaskan konsep ‘Ada Anonim’ menurut filsafat Emmanuel Levinas. *Kedua*, menjelaskan realitas desubjektivitas manusia dalam hubungannya dengan teknologi Heidegger. *Ketiga*, menjelaskan relevansi antara konsep ‘Ada Anonim’ dalam filsafat Levinas dengan realitas desubjektivitas manusia sebagai akibat dari pengaruh perkembangan teknologi. *Keempat*, memenuhi sebagian dari tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini adalah metode analitis-deskriptif kualitatif. Objek penelitian penulis adalah konsep ‘Ada Anonim’ menurut Emmanuel Levinas dan konsep teknologi menurut Heidegger. Sebagai sumber data utama, penulis menggunakan buku *The Levinas Reader* dan buku *The Question Concerning Technology and Other Essays*, serta beberapa buku, skripsi, dan jurnal yang memperkaya penelitian penulis tentang filsafat ‘Ada Anonim’ Emmanuel Levinas dan filsafat teknologi Heidegger.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini dibagi ke dalam 5 bab. Bab I adalah bab pendahuluan. Pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Selanjutnya dalam bab II, penulis menjelaskan gagasan Levinas tentang ‘Ada Anonim’ sebagai dasar untuk memahami filsafat Emmanuel Levinas. Penulis juga menjelaskan riwayat hidup Emmanuel Levinas, latar belakang pemikiran dan perkembangan filsafatnya secara umum.

Bab III memuat pandangan tentang “Teknologi Heidegger dan Fenomena Desubjektivitas Manusia.” Secara berurutan penulis menjelaskan pengertian teknologi, pemahaman Heidegger tentang teknologi, ancaman di balik pesona teknologi, serta penjelasan tentang desubjektivitas menurut Emmanuel Levinas dalam hubungannya dengan teknologi.

Bab IV adalah bab inti karya ilmiah ini. Di dalam bab ini, penulis menjelaskan relevansi gagasan Levinas tentang ‘Ada Anonim’ dengan realitas desubjektivitas dalam dunia teknologi. Bab ini memberi perhatian khusus pada relevansi gagasan ‘Ada Anonim’ Emmanuel Levinas dengan realitas desubjektivitas manusia dalam teknologi.

Pada akhirnya, sebagai bab penutup, di dalam bab V penulis memberikan kesimpulan sebagai puncak perjalanan refleksi filosofis karya ilmiah ini. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan, merekomendasi dan menemukan implikasi lebih jauh dari karya ilmiah ini.